



MERAWAT KEBHINEKAAN: Dialog Interreligius sebagai Upaya Membangun Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama

Urbanus Sila

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

urbanusapp@gmail.com

Abstract: *The focus of the discussion is on Caring for diversity: interreligious dialog as an effort to build tolerance and religious harmony. Indonesia, with its rich culture, is inhabited by people of various ethnicities, religions and races. This diversity is a strength, but it can also be a potential conflict. Interreligious dialogue is important to build tolerance and religious harmony. This article analyzes the role of interreligious dialogue in maintaining Indonesia's diversity. This discussion uses a qualitative method with a literature study. Data were collected from books, scientific journals, and online articles that discuss interreligious dialog and tolerance. The previous literature is discussed using the technique of analyzing the discussion on the text. The results of the discussion show that interreligious dialog has an important role in building tolerance and religious harmony. Interreligious dialogue can help build mutual understanding, respect for differences, and cooperation between religious communities. Interreligious dialog can also help resolve conflicts between religious communities. This research recommends that interreligious dialog continue to be carried out and strengthened. Interreligious dialog needs to involve all stakeholders, including the government, religious leaders and civil society. Interreligious dialog also needs to be carried out at various levels, from the national level to the local level.*

Keywords: *Kebhinekaan, Interreligious Dialogue, Tolerance, Religious Harmony*

Abstrak: Fokus pembahasan tentang Merawat kebhinekaan: dialog interreligius sebagai upaya membangun toleransi dan kerukunan umat beragama. Indonesia, dengan kekayaan budayanya, dihuni oleh masyarakat yang beragam suku, agama, dan ras. Keberagaman ini merupakan kekuatan, namun juga dapat menjadi potensi konflik. Dialog interreligius menjadi penting untuk membangun toleransi dan kerukunan umat beragama. Artikel ini dianalisis peran dialog interreligius dalam merawat kebhinekaan Indonesia. Pembahasan ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur. Data dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel online yang membahas tentang dialog interreligius dan toleransi. Literatur terdahulu dibahas dengan menggunakan teknik analisis pembahasan pada teks. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dialog interreligius memiliki peran penting dalam membangun toleransi dan kerukunan umat beragama. Dialog interreligius dapat membantu membangun saling pengertian, menghormati perbedaan, dan kerjasama antarumat beragama. Dialog interreligius juga dapat membantu menyelesaikan konflik antarumat beragama. Penelitian ini merekomendasikan agar dialog interreligius terus dilakukan dan diperkuat. Dialog interreligius perlu melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat sipil. Dialog interreligius juga perlu dilakukan di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat nasional hingga tingkat lokal.

Kata-kata Kunci: *Dialog Interreligius, Toleransi, Kerukunan Beragama*

Article
History:

Received: 04-06-2024

Revised: 03-12-2024

Accepted: 31-12-2024

1. Pendahuluan

Dialog antaragama di Indonesia merupakan langkah penting dalam menjaga keberagaman sekaligus memupuk toleransi di tengah masyarakat yang beragama. Dialog interreligius tidak hanya bertujuan meredam konflik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menjalin pemahaman bersama demi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.¹ Keberhasilan dialog antaragama bergantung pada keterlibatan berbagai pihak, termasuk tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat lokal.² Sebagai ilustrasi, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Yogyakarta mampu memfasilitasi dialog pasca konflik terkait pembangunan rumah ibadah pada 2015.³ Betapa pentingnya pendidikan multikultural di sekolah sebagai upaya awal menanamkan nilai toleransi.⁴ Melalui media sosial dapat dimanfaatkan sebagai medium dialog digital yang efektif untuk menangkal informasi keliru yang berpotensi memicu konflik keagamaan.⁵ Oleh karena itu untuk terciptanya toleransi memerlukan keadilan sosial yang dirasakan oleh semua golongan.⁶

Salah satu pendekatan yang penting dalam upaya ini adalah melalui dialog interreligius. Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama dan kepercayaan yang kaya, terus berupaya memelihara harmoni di antara berbagai keyakinan yang ada. Salah satu pendekatan yang penting dalam upaya ini adalah melalui dialog interreligius. Dialog interreligius membutuhkan suasana kebebasan dan saling menghormati keanekaragaman⁷ dalam hal ini dialog interreligius dilakukan dengan sikap kebebasan untuk saling menerima satu sama lain dengan sikap saling menghormati dalam menerima perbedaan satu sama lain sebagai keindahan merawat kebhinekaan. Dialog ini bukan hanya menjadi ruang untuk saling memahami, tetapi juga wadah untuk membangun rasa saling menghormati dan kerja sama di antara umat beragama.⁸ Artikel ini akan membahas secara mendalam peran dialog interreligius dalam merawat kebhinekaan serta bagaimana hal ini dapat menjadi upaya konkret dalam membangun

¹ Amin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*. Pustaka Pelajar, 2007.

² Moh K. Fatih, Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran A. Mukti Ali. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 13, 01, (2008): 38. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-03>

³ Ahmad Syafi'i Mufid, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Peran FKUB dalam Masyarakat Plural (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2018), 57.

⁴ Burhanuddin, "Pendidikan Multikultural: Strategi Membangun Harmoni Sosial", *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* Vol. 2 No. 2 (2024).

⁵ Iqbal, S. A. U. P., "Media Sosial dan Dialog Antaragama: Peluang dan Tantangan", *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* (2021).

⁶ Anyta Widianti, Amri Tajuddin, & Abdullah. (2024). Relasi Agama dan Negara di Indonesia : Tinjauan Historis dan Perkembangan Kontemporer. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 6, 2, (2024): 325-336. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v6i2.3487>

⁷ A. Riyanto, "Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius", *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 9 (2): 252.

⁸ E. R. L. Tinambunan, E. R. L., & Budiono, I, "FABC (Federation of Asian Bishops' Conferences)" *Studia Philosophica et Theologica* 22, 1 (2022): 1-18.

toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Dengan menganalisis berbagai studi dan praktik kasus yang relevan, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya dialog interreligius sebagai instrumen kunci dalam memperkuat harmoni sosial Indonesia, dengan kekayaan budayanya, dihuni oleh masyarakat yang beragam suku, agama, dan ras. Keberagaman ini merupakan kekuatan, namun juga dapat menjadi potensi konflik.

Multikulturalisme mengundang orang untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan kepekaan nurani guna 'memperoleh kebenaran, kebaikan'⁹ sejarah telah menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan dapat memicu perpecahan dan bahkan peperangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk merawat kebhinekaan dan membangun toleransi antarumat beragama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan dialog interreligius. Dialog adalah wacana dan komitmen, suatu pola subur komunikasi antar sesama¹⁰ dialog interreligius adalah kegiatan komunikasi dan pertukaran ide antarumat beragama. Dialog ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti seminar, workshop, diskusi, dan pertukaran pemuda. Dialog interreligius memiliki banyak manfaat, antara lain: membangun saling pengertian antarumat beragama, menghilangkan prasangka dan pengucilan, meningkatkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan, mendorong kerjasama antarumat beragama, menyelesaikan konflik antarumat beragama. meskipun memiliki banyak manfaat. Dialog interreligius juga menghadapi beberapa tantangan, antara lain: kurangnya kemauan dari beberapa pihak untuk berdialog, perbedaan keyakinan yang mendasar, kurangnya pengetahuan tentang agama lain, ketidakpercayaan antarumat beragama. Meskipun demikian, dialog interreligius harus terus dilakukan dan diperkuat. Dialog ini merupakan salah satu kunci untuk merawat kebhinekaan dan membangun toleransi antarumat beragama di Indonesia. Tujuan pembahasan tentang "Merawat Kebhinekaan: Dialog Interreligius sebagai Upaya Membangun Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama" adalah untuk menguraikan pentingnya dialog antar pemeluk agama dalam memelihara keberagaman dan membangun kedamaian serta toleransi di masyarakat. Berikut adalah beberapa tujuan pembahasan yang dapat dijabarkan: Mendorong pemahaman antar kelompok. Tujuan utama dialog interreligius adalah memperkuat pemahaman antara kelompok agama yang berbeda. Dengan berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan, masyarakat dapat lebih memahami perbedaan-perbedaan tersebut dengan sikap terbuka dan penuh penghormatan. Membangun kerukunan sosial. Dialog antaragama bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara umat beragama. Melalui saling menghormati dan menghargai, masyarakat dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi kerja sama dan kehidupan bersama yang

⁹ Sudhiarsa, STFT Widya Sasana, R. *Spiritualitas Interkultural: Berselancar Dalam Era Dialog Antarperadaban*, (n.d.): 177.

¹⁰ Ibid.

damai.¹¹ Menumbuhkan toleransi, dialog antaragama juga bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi di antara umat beragama. Dengan memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan keyakinan, masyarakat dapat belajar untuk hidup berdampingan dengan damai tanpa memandang perbedaan sebagai sumber konflik.¹² Membangun Jaringan Kerja Sama: Melalui dialog antaragama, masyarakat dapat membangun jaringan kerja sama untuk memecahkan masalah-masalah sosial bersama-sama, seperti kemiskinan, pendidikan, atau lingkungan hidup. Kerja sama lintas agama ini dapat memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan efektivitas upaya pemecahan masalah.

2. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini penulis akan menggunakan tinjauan pustaka yang koheren dengan menggunakan buku, jurnal dan artikel yang sesuai dengan tema pembahasan. Tulisan ini juga akan berlandaskan pada tulisan-tulisan sebelumnya. Identifikasi tema-tema utama, temuan-temuan penting, dan pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh peneliti terdahulu dalam mengkaji topik tersebut. Penulisan juga mengevaluasi kelemahan dan kelebihan dari setiap bahan pustaka untuk memastikan keakuratan dan keandalannya. Pembahasan mencakup, Urgensi Dialog Interreligius, Landasan teori Dialog Interreligius, Manfaat Dialog Interreligius, Tantangan Dialog Interreligius, Strategi Dialog Interreligius yang Efektif, Peraktek Dialog Interreligius Evaluasi Dialog Interreligius, dan Kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Urgensi Dialog Interreligius

Era globalisasi membawa dunia semakin dekat dan terhubung. Pertukaran informasi dan budaya antar bangsa semakin mudah dan cepat. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan baru dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Di tengah situasi yang kompleks ini, dialog interreligius menjadi solusi yang tepat untuk merawat kebhinekaan dan membangun toleransi.¹³ Dialog interreligius merupakan wadah bagi para pemeluk agama untuk saling mengenal, memahami, dan menghormati perbedaan. Melalui dialog, prasangka dan misinformasi dapat dihilangkan, sehingga tercipta rasa saling percaya dan kerjasama antarumat beragama. Era globalisasi membawa dunia semakin terhubung, namun juga menghadirkan kompleksitas dan tantangan baru dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Di tengah keragaman agama di Indonesia, dialog interreligius menjadi urgensi untuk

¹¹ E.R.L. Tinambunan, "Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia", *Studia Philosophica et Theologica* 22, 2 (2022):279–302.

¹² A. Mu'id & Shofa, A, "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila", *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, 1 (2016).

¹³ A. Wahyudi, "Relasionalitas Tata Hidup Bernegara: Pendalaman Perspektif Armada Riyanto Dari Para Peletak Dasar Filsafat Etika Politik", *Studia Philosophica et Theologica* 16, 2 (2016): 211–227.

membangun toleransi dan ketahanan nasional. Meningkatkan toleransi dan saling pengertian. Dialog interreligius memfasilitasi interaksi dan komunikasi antarumat beragama, membuka ruang untuk memahami perbedaan, dan membangun rasa hormat. Hal ini penting untuk mencegah misinformasi, prasangka, dan intoleransi.

Membangun kerukunan umat beragama. Kerukunan merupakan kondisi damai dan harmonis antarumat beragama. Kehormatan dan penghargaan terhadap kebhinekaan adalah pondasi yang kuat dalam menciptakan masyarakat yang beragam namun saling menghormati, serta mendorong perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi yang berkelanjutan.¹⁴ Rasa hormat dan kecintaan tinggi terhadap sesama maka segala perbedaan yang ada pasti akan di tempuh dengan penuh rasa hormat persaudaraan. Melalui dialog interreligius mendorong kerjasama dalam mengatasi masalah bersama, seperti kemiskinan, pendidikan, dan lingkungan hidup, serta memperkuat persatuan bangsa.¹⁵ Mencegah konflik dan kekerasan atas nama agama. Dialog interreligius dapat menjadi solusi preventif untuk mengatasi potensi konflik antarumat beragama. Dengan membangun pemahaman dan komunikasi yang baik, potensi kesalahpahaman dan provokasi dapat diminimalisasi. Memperkuat ketahanan nasional. Ketahanan nasional adalah kemampuan bangsa untuk menghadapi berbagai ancaman. Kerukunan antarumat beragama merupakan pilar penting dalam membangun ketahanan nasional.¹⁶ Dialog interreligius berkontribusi pada terciptanya stabilitas dan keamanan nasional. Dialog interreligius adalah instrumen strategis untuk membangun toleransi, kerukunan, dan ketahanan nasional di era globalisasi. Dialog yang efektif harus didasarkan pada rasa saling menghormati, fokus pada persamaan nilai-nilai universal, dan melibatkan berbagai pihak. Dialog harus diiringi dengan tindakan nyata untuk mewujudkan perdamaian dan harmoni di masyarakat. Dialog interreligius adalah kebutuhan mendesak di era globalisasi untuk merawat kerukunan antarumat beragama. Dialog dapat membantu membangun toleransi, saling pengertian, dan kerjasama antarumat beragama untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Landasan Teori Dialog Interreligius

Dialog interreligius memiliki landasan teori yang kuat, di antaranya pluralisme agama, toleransi, dan kerukunan. Pluralisme agama mengakui keragaman agama sebagai realitas dan mendorong sikap saling menghormati. Toleransi adalah sikap saling menghargai perbedaan, termasuk perbedaan keyakinan. Kerukunan umat beragama adalah kondisi damai dan harmonis antarumat beragama yang dilandasi toleransi dan

¹⁴ Komaruddin Hidayat. Merawat Kebhinekaan: Membangun Persatuan dan Kesatuan Bangsa. *Suara Usu* (2017).

¹⁵ A. Wahyudi, "Relasionalitas Tata Hidup Bernegara: Pendalaman Perspektif Armada Riyanto Dari Para Peletak Dasar Filsafat Etika Politik", *Studia Philosophica et Theologica* 16, 2 (2016): 211-227.

¹⁶ Komaruddin Hidayat. Merawat Kebhinekaan: Membangun Persatuan dan Kesatuan Bangsa. *Suara Usu* (2017).

saling pengertian.¹⁷ Pluralisme agama mengakui keragaman agama sebagai realitas dan mendorong sikap saling menghormati. Teori ini berpandangan bahwa tidak ada satu agama yang superior, dan semua agama memiliki nilai dan kebenarannya masing-masing. Tokoh-tokoh pluralisme agama seperti John Hick dan Paul F. Knitter menekankan pentingnya dialog antarumat beragama untuk membangun saling pengertian dan kerjasama. Toleransi adalah sikap saling menghargai perbedaan, termasuk perbedaan keyakinan.

John Locke, dalam bukunya "A Letter Concerning Toleration", menegaskan bahwa toleransi adalah prinsip fundamental bagi terciptanya perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Toleransi bukan berarti menyamakan semua agama, tetapi menerima dan menghormati perbedaan keyakinan tanpa paksaan atau diskriminasi. Toleransi agama yang ideal mustinya dibangun melalui partisipasi aktif semua anggota masyarakat beragama yang beragam guna mencapai tujuan-tujuan yang sama atas dasar kebersamaan, sikap inklusif, rasa hormat dan saling-paham terkait pelaksanaan ritual dan doktrin-doktrin tertentu dari masing-masing agama.¹⁸ Kerukunan umat beragama adalah kondisi damai dan harmonis antarumat beragama yang dilandasi toleransi dan saling pengertian. Munculnya kesadaran antar umat beragama yang diwujudkan dalam toleransi bisa menekan atau meminimalisasi bentrokan di antara mereka.¹⁹ Di Indonesia, kerukunan dijaga melalui berbagai regulasi dan program pemerintah, seperti Pedoman Umum Kerukunan Umat Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Teologi dialog, seperti yang dikemukakan oleh David F. Ford, menitikberatkan pada komunikasi dan interaksi antarumat beragama untuk membangun hubungan yang positif dan konstruktif.

Teologi ini menekankan pentingnya mendengarkan dan memahami perspektif agama lain, serta mencari titik temu dan kerjasama dalam mengatasi masalah bersama.²⁰ Dialog Interreligius memiliki landasan teori yang kuat dan multidisiplin, yang menjadikannya solusi strategis untuk membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama di era globalisasi. Dengan memahami landasan teori ini, dialog interreligius dapat dipraktikkan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dialog interreligius memiliki landasan teori yang kuat, di antaranya pluralisme agama, toleransi, kerukunan umat beragama, dan dialog interreligius.²¹ Dialog ini adalah solusi yang tepat untuk merawat kebhinekaan dan membangun toleransi di era globalisasi. Dialog yang efektif harus didasarkan pada rasa saling menghormati, fokus pada

¹⁷ S. K. Donatus, S. K. (2021). Neo-Kantianisme dan Implikasinya untuk Penelitian Terhadap Agama. *Studia Philosophica et Theologica* 21, 2 (2021): 133–154.

¹⁸ C. Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, 2 (2016): 187–198.

¹⁹ B. Rohman, B. "Meneguhkan Toleransi Dalam Masyarakat Plural Melalui Kompetensi Penyuluh Agama Dalam Pelayanan Umat", *Jurnal Bimas Islam* 15, 1 (2022): 65–102.

²⁰ Y. Yustinus, "POPULISME AGAMA DITINJAU DARI PERSPEKTIF TEOLOGI KATOLIK", *Studia Philosophica et Theologica* 23, 2 (2023): 308–330.

²¹ Ibid.

persamaan nilai-nilai universal, dan melibatkan berbagai pihak. Masyarakat kompleks atau masyarakat multikultural tersusun dari keanekaragaman budaya, masyarakat dan struktur sosial.²² Dialog harus diiringi dengan tindakan nyata untuk mewujudkan perdamaian dan harmoni di masyarakat.

Manfaat Dialog Interreligius

Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.²³ Dialog Interreligius adalah sebuah proses komunikasi dan interaksi yang konstruktif dan damai antarumat beragama untuk membangun saling pengertian, toleransi, dan kerjasama. Dialog interreligius memiliki banyak manfaat, meningkatkan toleransi dan saling pengertian antarumat beragama. Membangun kerjasama dalam mengatasi masalah bersama. Memperkuat persatuan bangsa dan negara. Mencegah konflik dan kekerasan atas nama agama. Meningkatkan pemahaman memungkinkan pertukaran informasi dan pemahaman antarumat beragama, sehingga, mengurangi prasangka dan misinformasi, meningkatkan pengetahuan tentang keyakinan dan tradisi agama lain, memperkuat rasa saling menghormati dan toleransi.²⁴ Membangun rasa hormat mendorong rasa hormat terhadap perbedaan keyakinan dan tradisi. Mengurangi prasangka dan diskriminasi agama. Meningkatkan penghargaan terhadap keragaman agama. Membangun rasa saling percaya dan kerjasama antarumat beragama.

Dialog interreligius adalah sebuah proses komunikasi dan interaksi yang konstruktif dan damai antarumat beragama untuk membangun saling pengertian, toleransi, dan kerjasama. Dialog interreligius membuka ruang kerjasama antarumat beragama dalam berbagai bidang untuk memerangi kemiskinan, kolaborasi di sekolah-sekolah, gotong royong dalam lingkungan masyarakat, membantu sesama yang mengalami bencana alam, memperhatikan yang tidak dilakukannya secara tidak adil di tengah masyarakat. Dialog interreligius membantu memperkuat persatuan bangsa dan negara. Dialog interreligius dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama.²⁵ Membangun rasa saling memiliki dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Memperkuat perdamaian dan stabilitas nasional. Dialog interreligius memperkaya wawasan dan pengetahuan. Dialog interreligius memungkinkan mempelajari agama lain dan memperkaya wawasan dan pengetahuan. Meningkatkan pemahaman tentang keragaman budaya dan tradisi. Memperkuat rasa empati dan toleransi terhadap perbedaan. Dialog interreligius memiliki banyak manfaat bagi individu, masyarakat, dan

²² C. Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, 2 (2016): 187-198.

²³ Ibid.

²⁴ G. Pasi, "Relasionalitas "Aku" dan "Engkau" dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk Sebagai Gambaran dari Relasionalitas Trinitas", *Studia Philosophica et Theologica* 20, 2 (2020): 103-126.

²⁵ Ibid.

bangsa. Dialog ini dapat meningkatkan pemahaman, membangun rasa hormat, mempromosikan kerjasama, meningkatkan ketahanan nasional, dan memperkuat moderasi beragama.²⁶ Dialog Interreligius memiliki banyak manfaat bagi individu, masyarakat, dan bangsa. Dialog ini dapat meningkatkan pemahaman, membangun rasa hormat, mempromosikan kerjasama, memperkuat persatuan bangsa, dan mencegah konflik dan kekerasan atas nama agama.

Tantangan Dialog Interreligius

Dialog interreligius merupakan sebuah upaya untuk memperdalam pemahaman dan mengatasi perbedaan antara berbagai keyakinan keagamaan.²⁷ Namun, dalam menjalankan dialog ini, terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi. Seharusnya perbedaan prinsip agama janganlah dijadikan dasar dari terjadinya perpecahan atau pun konflik tak berkesudahan.²⁸ Salah satu tantangan utama adalah adanya misinterpretasi dan stereotip terhadap keyakinan dan praktik keagamaan lain. Hal ini dapat menghambat komunikasi yang efektif dan memperdalam kesalahpahaman. Setiap agama memiliki konteks kulturalnya sendiri. Tidak memahami konteks ini dapat menyulitkan dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang keyakinan dan praktik keagamaan orang lain. Tantangan lainnya adalah kurangnya kesediaan untuk mendengarkan sudut pandang dan pengalaman keagamaan orang lain.²⁹ Hal ini dapat menghambat terbentuknya saling pengertian dan keterbukaan. Beberapa isu dalam dialog interreligius dapat sangat sensitif, seperti konversi agama, peran gender dalam agama, dan konflik politik yang berakar pada perbedaan keagamaan.

Menangani isu-isu ini dengan sensitivitas dan kebijaksanaan merupakan tantangan tersendiri. Dalam beberapa kasus, salah satu pihak mungkin merasa tidak memiliki keterwakilan yang cukup dalam dialog, yang dapat mengarah pada ketidakseimbangan dalam kekuatan dan suara. Menemukan titik-titik kesamaan di antara keyakinan keagamaan yang berbeda dan mencapai pemahaman yang lebih dalam memerlukan waktu, kesabaran, dan dedikasi dari semua pihak yang terlibat. Tantangan praktis seperti bahasa yang berbeda, perbedaan terminologi keagamaan, dan kendala logistik juga dapat mempengaruhi kemudahan dalam menjalankan dialog interreligius. Meskipun demikian, menghadapi tantangan-tantangan ini dengan komitmen, rasa hormat, dan kesediaan untuk belajar dari satu sama lain dapat membantu membangun jembatan yang kuat antara komunitas keagamaan yang berbeda.³⁰ Dialog interreligius

²⁶ E.R.L. Tinambunan, "Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia", *Studia Philosophica et Theologica* 22, 2 (2022):279–302.

²⁷ Ibid.

²⁸ Henry Arianto. (2018). Pendekatan Toleransi Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama. *Lex Jurnalica* 15, No. 1 (2018): 86–90.

²⁹ A. Riyanto, "Krisis Paham Kenegaraan : Dalam Konstitusi Indonesia" *Studia Philosophica et Theologica* 3, 2 (2003): 79–99.

³⁰ Henry Arianto. (2018). Pendekatan Toleransi Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama. *Lex Jurnalica* 15 No. 1 (2018): 86–90.

yang efektif memainkan peran penting dalam mempromosikan perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat multikultural yang semakin terkoneksi secara global.

Strategi Dialog Interreligius yang Efektif

Dialog interreligius yang efektif memerlukan pendekatan yang terencana dan berdasarkan pada prinsip-prinsip keterbukaan, penghargaan, dan saling pengertian.³¹ Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memfasilitasi dialog yang produktif antara berbagai keyakinan keagamaan: Melibatkan semua pihak yang terlibat secara aktif dalam dialog, termasuk pemimpin agama, cendekiawan, dan anggota masyarakat. Ini menciptakan kesempatan bagi beragam perspektif untuk didengarkan dan dipertimbangkan. Membangun kepercayaan adalah kunci dalam dialog interreligius. Ini melibatkan kesediaan untuk terbuka, jujur, dan hormat terhadap perbedaan.³² Pembangunan kepercayaan memungkinkan peserta untuk merasa aman dalam berbagi pandangan mereka tanpa takut akan penilaian atau konfrontasi. Memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang berbagai agama dan kepercayaan keagamaan adalah langkah penting dalam mempromosikan pemahaman yang lebih baik. Ini membantu mengurangi stereotip, prasangka, dan kesalahpahaman yang mungkin ada. Praktik mendengarkan dengan empati merupakan landasan dialog interreligius yang efektif. Ini melibatkan aktif mendengarkan, mencoba memahami sudut pandang orang lain³³ dan menanggapi dengan penuh pengertian.

Mengidentifikasi dan membangun pada titik-titik kesamaan antara berbagai keyakinan keagamaan membantu menciptakan dasar yang kuat untuk dialog yang konstruktif. Fokus pada nilai-nilai universal³⁴ seperti cinta, kasih sayang, dan keadilan dapat memperkuat ikatan antara komunitas keagamaan yang berbeda. Isu-isu sensitif seperti konversi agama, peran gender dalam agama, dan konflik politik yang berakar pada perbedaan keagamaan perlu ditangani dengan kebijaksanaan, sensitivitas, dan penghormatan terhadap keragaman. Memfasilitasi proyek dan kegiatan bersama antara komunitas keagamaan yang berbeda dapat membantu membangun hubungan yang lebih erat dan saling memahami di tingkat praktis. Dialog interreligius yang efektif memerlukan komitmen jangka panjang dari semua pihak yang terlibat. Ini termasuk kesediaan untuk terus belajar, beradaptasi, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah yang kompleks. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, dialog interreligius dapat menjadi alat yang kuat untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan

³¹ A. Riyanto, "Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius". *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 9, 2 (2010): 249–282.

³² Sudhiarsa, STFT Widya Sasana, R. *Spiritualitas Interkultural: Berselancar Dalam Era Dialog Antarperadaban* (n.d).

³³ Raharso, Alphonsus Tjatur dan Paulinus Yan Olla, Y., "Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama di Ruang Publik yang Plural", *Diskursus* 2 17, 1 (2014): 143.

³⁴ Sudhiarsa, STFT Widya Sasana, R. *Spiritualitas Interkultural: Berselancar Dalam Era Dialog Antarperadaban* (n.d).

penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global.

Praktik Dialog Interreligius di Indonesia

Pendiriannya terhadap keberagaman etnis, bahasa, dan kepercayaan tercermin dalam dukungannya terhadap pendidikan inklusif dan dialog antaragama.³⁵ Di Indonesia, praktik dialog interreligius menjadi semakin penting dalam menghadapi keragaman agama yang kaya dan kompleks. Berbagai inisiatif telah dilakukan untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan kerjasama antara berbagai komunitas keagamaan. Berikut adalah gambaran praktik dialog interreligius di Indonesia: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Berbagai forum dan pertemuan rutin diadakan di seluruh Indonesia, di mana pemimpin agama, cendekiawan, dan anggota masyarakat dari berbagai keyakinan berkumpul untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan yang kuat. Upaya telah dilakukan untuk memperkenalkan pendidikan agama yang inklusif di sekolah-sekolah, yang mengajarkan nilai-nilai universal tentang toleransi, saling pengertian, dan kerjasama lintas agama. Komunitas keagamaan sering kali bekerja sama dalam program-program sosial dan kemanusiaan, seperti pemberian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, pembangunan infrastruktur, dan penyediaan layanan kesehatan.

Festival agama dan acara kebudayaan bersama menjadi platform untuk merayakan keragaman budaya dan agama Indonesia. Ini menciptakan kesempatan bagi orang-orang dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi dan saling menghormati. Di daerah-daerah yang rentan terhadap konflik agama, upaya telah dilakukan untuk memfasilitasi dialog, mediasi, dan rekonsiliasi antara berbagai komunitas keagamaan. Perkembangan media sosial telah memungkinkan terciptanya ruang-ruang untuk dialog interreligius secara daring. Melalui metode ini, orang-orang dapat berbagi pemikiran, pengalaman, dan informasi tentang keyakinan keagamaan mereka. Program pelatihan dan kapasitas diadakan untuk meningkatkan keterampilan dalam berdialog, mendengarkan, dan menangani konflik antaragama dengan bijaksana dan efektif. Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen untuk mendukung dialog interreligius melalui berbagai kebijakan, program, dan inisiatif yang dirancang untuk mempromosikan perdamaian, harmoni, dan toleransi antara berbagai komunitas keagamaan.³⁶ Dengan terus mendorong dan mengembangkan praktik dialog interreligius yang inklusif dan berkelanjutan, Indonesia dapat memperkuat fondasi perdamaian, keadilan, dan harmoni di tengah-tengah keragaman agama yang menjadi kekayaan bangsa.

³⁵ A. Zainuri & Al-Hakim, L. "Pemikiran Gus Dur dalam Kehidupan Pluralitas Masyarakat Indonesia", *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 7, 2 (2021): 167-197.

³⁶ Ibid.

Evaluasi dan Dampak Dialog Interreligius

Evaluasi dialog interreligius adalah suatu proses penting untuk mengevaluasi efektivitas, relevansi, dan dampak dari upaya-upaya dialog yang dilakukan antara berbagai komunitas keagamaan.³⁷ Berikut adalah gambaran tentang evaluasi dan dampak dialog interreligius. Evaluasi dialog interreligius melibatkan pengukuran sejauh mana tujuan-tujuan yang ditetapkan telah tercapai. Ini termasuk mempertimbangkan apakah dialog telah meningkatkan pemahaman antaragama, mempromosikan perdamaian, mengurangi konflik, dan membangun kerjasama lintas agama. Mendengarkan umpan balik dari peserta dialog dan pemangku kepentingan lainnya adalah langkah kunci dalam evaluasi dialog. Ini memungkinkan untuk memahami persepsi, kebutuhan, dan harapan mereka terhadap dialog, serta mengidentifikasi area-area perbaikan yang mungkin diperlukan. Melakukan analisis terhadap konten dari dialog interreligius, termasuk topik-topik yang dibahas, pendekatan yang digunakan, dan kualitas pertukaran informasi dan pandangan antar peserta. Evaluasi dialog interreligius juga melibatkan pengukuran dampak jangka panjang, seperti apakah dialog telah membantu mengubah sikap, perilaku, dan kebijakan dalam masyarakat terkait. Mengintegrasikan evaluasi dialog interreligius dengan penelitian akademis dan lapangan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang proses dan dampak dialog.

Evaluasi juga harus memperhitungkan tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menjalankan dialog, serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Melalui evaluasi harus digunakan sebagai dasar untuk pembelajaran dan adaptasi kegiatan dialog interreligius di masa depan. Ini memungkinkan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi dari upaya-upaya dialog yang dilakukan. Dampak dari dialog interreligius dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks lokal dan karakteristik partisipan. Namun, secara umum, dialog interreligius memiliki potensi untuk menciptakan perubahan yang positif dalam masyarakat, seperti meningkatnya toleransi, mengurangi konflik antaragama, mempromosikan perdamaian, dan memperkuat hubungan antara berbagai komunitas keagamaan.³⁸ Dengan evaluasi yang tepat dan berkelanjutan, upaya-upaya dialog interreligius dapat terus ditingkatkan untuk mencapai dampak yang lebih besar dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan berkelanjutan. Dialog interreligius telah menunjukkan dampak positif dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Membangun rasa saling memiliki dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Memperkuat perdamaian dan stabilitas nasional. Dialog interreligius memperkaya wawasan dan pengetahuan. Dialog interreligius memungkinkan mempelajari agama lain

³⁷ Armada Riyanto, F. E. "HAMEMAYU HAYUNING BAWONO "To beautify the beauty of the world: A Javanese Philosophical Foundation of the Harmony for Interfaith Dialogue", (2022).

³⁸ C. Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. Wawasan", *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1, 2 (2016): 187-198.

dan memperkaya wawasan dan pengetahuan. Meningkatkan pemahaman tentang keragaman budaya dan tradisi. Memperkuat rasa empati dan toleransi terhadap perbedaan. Dialog interreligius memiliki banyak manfaat bagi individu, masyarakat, dan bangsa. Dialog ini dapat meningkatkan pemahaman, membangun rasa hormat, mempromosikan kerjasama, meningkatkan ketahanan nasional, dan memperkuat moderasi beragama.

4. Kesimpulan

Dialog interreligius adalah instrumen penting untuk merawat kebhinekaan dan membangun toleransi serta kerukunan umat beragama di Indonesia. Dialog yang efektif harus didasarkan pada rasa saling menghormati, fokus pada persamaan nilai-nilai universal, dan melibatkan berbagai pihak. Dialog harus diiringi dengan tindakan nyata untuk mewujudkan perdamaian dan harmoni di masyarakat. Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen untuk mendukung dialog interreligius melalui berbagai kebijakan, program, dan inisiatif yang dirancang untuk mempromosikan perdamaian, harmoni, dan toleransi antara berbagai komunitas keagamaan. Dengan terus mendorong dan mengembangkan praktik dialog interreligius yang inklusif dan berkelanjutan, Indonesia dapat memperkuat fondasi perdamaian, keadilan, dan harmoni di tengah-tengah keragaman agama yang menjadi kekayaan bangsa. Toleransi agama yang ideal mestinya dibangun melalui partisipasi aktif semua anggota masyarakat beragama yang beragam guna mencapai tujuan-tujuan yang sama atas dasar kebersamaan, sikap inklusif, rasa hormat dan saling-paham terkait pelaksanaan ritual dan doktrin-doktrin tertentu dari masing-masing agama. Masyarakat kompleks atau masyarakat multikultural tersusun dari keanekaragaman budaya, masyarakat dan struktur sosial. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman. Dampak dari dialog interreligius dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks lokal dan karakteristik partisipan. Namun, secara umum, dialog interreligius memiliki potensi untuk menciptakan perubahan yang positif dalam masyarakat, seperti meningkatnya toleransi, mengurangi konflik antaragama, mempromosikan perdamaian, dan memperkuat hubungan antara berbagai komunitas keagamaan. Dengan evaluasi yang tepat dan berkelanjutan, upaya-upaya dialog interreligius dapat terus ditingkatkan untuk mencapai dampak yang lebih besar dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan berkelanjutan.

Referensi:

- Abdullah, Amin. *Studi Islam Kontemporer*. Pustaka Pelajar, 2007.
- Arianto, Henry. "Pendekatan Toleransi Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama", *Lex Jurnalica*, 15 Nomor 1, (2018): 86–90.
- Armada Riyanto, F. E. *"Hamemayu Hayuning Bawono" ("To beautify the beauty of the world"): A Javanese Philosophical Foundation of the Harmony for Interfaith Dialogue*, 2022.

- Burhanuddin, "Pendidikan Multikultural: Strategi Membangun Harmoni Sosial", *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* Vol. 2 No. 2 (2024).
- Casram, C., "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1, 2 (2016): 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Donatus, S. K., "Neo-Kantianisme dan Implikasinya untuk Penelitian Terhadap Agama", *Studia Philosophica et Theologica*, 21, 2 (2021): 133–154. <https://doi.org/10.35312/spet.v21i2.401>
- Fatih, Moh K., "Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran A. Mukti Ali", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 13, 01, (2008): 38. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-03>
- Hidayat, Komaruddin. *Merawat Kebhinekaan: Membangun Persatuan dan Kesatuan Bangsa. Suara Usu*, 2017.
- Iqbal, S. A. U. P., "Media Sosial dan Dialog Antaragama: Peluang dan Tantangan", *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* (2021).
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Merajut Kerukunan Umat Beragama: Peran FKUB dalam Masyarakat Plural*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2018.
- Mu'id, A., & Shofa, A. "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila", *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1, 1 (2016).
- Pasi, G. "Relasionalitas "Aku" dan "Engkau" dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk Sebagai Gambaran dari Relasionalitas Trinitas", *Studia Philosophica et Theologica*, 20, 2 (2020): 103–126. <https://doi.org/10.35312/spet.v20i2.189>
- Raharso, Alphonsus Tjatur, Paulinus Yan Olla, Y. "Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama di Ruang Publik yang Plural", *Diskursus*, 17, 1 (2014): 143.
- Riyanto, A. "Krisis Paham Kenegaraan : Dalam Konstitusi Indonesia", *Studia Philosophica et Theologica*, 3, 2 (2003): 79–99.
- Riyanto, A. "Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius", *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 9, 2 (2010): 249–282. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v9i2.218>
- Rohman, B. "Meneguhkan Toleransi Dalam Masyarakat Plural Melalui Kompetensi Penyuluh Agama Dalam Pelayanan Umat", *Jurnal Bimas Islam*, 15 1 (2022): 65–102. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i1.530>
- Sudhiarsa STFT Widya Sasana, R. *Spiritualitas Interkultural: Berselancar Dalam Era Dialog Antarperadaban* (n.d.) http://en.wikipedia.org/wiki/The_Clash_of_Civilizations
- Tinambunan, E. R. L. "Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia", *Studia Philosophica et Theologica*, 22 2 (2022): 279–302. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.462>

- Tinambunan, E. R. L., & Budiono, "FABC (Federation of Asian Bishops' Conferences)", *Studia Philosophica et Theologica*, 22, 1 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.429>
- Wahyudi, A. "Relasionalitas Tata Hidup Bernegara: Pendalaman Perspektif Armada Riyanto Dari Para Peletak Dasar Filsafat Etika Politik", *Studia Philosophica et Theologica*, 16, 2 (2016): 211–227. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/43>
- Widianti, Anyta, Amri Tajuddin, & Abdullah, "Relasi Agama dan Negara di Indonesia : Tinjauan Historis dan Perkembangan Kontemporer", *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 6, 2, (2024): 325–336. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v6i2.3487>
- Yustinus, Y. "Opulisme Agama Ditinjau Dari Perspektif Teologi Katolik", *Studia Philosophica et Theologica*, 23, 2 (2023): 308–330. <https://doi.org/10.35312/spet.v23i2.587>
- Zainuri, A., & Al-Hakim, L. "Pemikiran Gus Dur dalam Kehidupan Pluralitas Masyarakat Indonesia", *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 7, 2 (2021): 167–197. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v7i2.133>